

## Analisis Ketidaksetaraan Gender Tokoh Utama Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro

Marsya Melani

IAIN Ponorogo

[marsyاملani26@gmail.com](mailto:marsyاملani26@gmail.com)

### Abstrak:

Kesetaraan gender adalah kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak serta kesempatan sebagai manusia. Dalam sebuah karya sastra, kesetaraan gender dilukiskan dengan adanya suatu permasalahan di alur cerita antara tokoh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro serta nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan oleh tokoh tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa paparan perjuangan seorang tokoh utama perempuan dalam novel *Ma Yan* karya Sanie B. Kuncoro. Permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel ini adalah menyangkut tradisi patriarki yang sangat melekat dan sulit untuk dilepaskan di masyarakat, serta perjuangan seorang gadis dalam mendapatkan pendidikan. Kesetaraan dalam hidup adalah hak bagi setiap perempuan. Dalam novel *Ma Yan* ditemukan bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh Ma Yan dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi perempuan adalah dengan menentang tradisi patriarki yang sebelumnya telah menguasai cara berfikir masyarakat.

**Kata Kunci :** Ma Yan; novel; kesetaraan gender

### Abstract :

Gender equality is the state of equality between men and women in obtaining rights and opportunities as human beings. In a literary work, gender equality is depicted through a problem in the storyline between male and female characters. This research aims to describe the gender inequality experienced by the main character in the novel "Ma Yan" by Sanie B. Kuncoro and the educational values instilled by the character. This research falls into the category of qualitative descriptive research. The data in the study consists of the struggles of a female main character in the novel "Ma Yan" by Sanie B. Kuncoro. The issues faced by the main character in this novel revolve around the deeply entrenched and challenging-to-break patriarchal traditions in society, as well as a girl's struggle to obtain an education. Equality in life is the right of every woman. In the novel "Ma Yan," it is found that one of the strategies employed by Ma Yan to advocate for gender equality in education for women is to challenge the patriarchal traditions that previously dominated the way society thinks.

**Keyword:** Ma Yan; novels; gender equality

## PENDAHULUAN

Bentuk ketidaksetaraan gender salah satunya adalah penyingkiran perempuan. Marginalisasi (pemiskinan /penyingkiran) terhadap perempuan sering terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Perempuan sering dianggap sepele oleh masyarakat, bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun. Anak laki-laki dianggap lebih pantas untuk dibanggakan daripada anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kesempatan besar untuk mengenyam pendidikan dan bersekolah daripada anak perempuan. Karena pandangan mereka jika menyekolahkan anak perempuan akan sia-sia.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dengan segala keunikannya seringkali perempuan dijadikan sebagai tema dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra merupakan wadah seni yang memperlihatkan keindahan dengan penggunaan bahasa yang penuh imajinasi, menarik dan bervariasi.<sup>3</sup> Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra tersebut. Melalui novel berbagai masalah, ideologi, harapan, dan lain sebagainya bisa tersampaikan. Hal itu bisa membawa pembaca ke dalam suatu pemerikayaan nilai-nilai, etika, norma dan pengetahuan dan diharapkan dapat diimplemetasikan dalam kehidupan dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Novel *Ma Yan* merupakan salah satu karya Sanie B. Kuncoro yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka. Novel ini pertama terbit pada 2009 dan mendapat banyak apresiasi dari pembaca karena kisahnya yang menggugah dan sangat menyentuh. Hingga kini karya Sanie tersebar di berbagai media. Novel yang telah diterbitkan adalah: *Garis perempuan*, *Memilikimu*, *Silang Hati*, dan *Alextimia* (sebagai editor). Selain novel, Sanie juga berkarya dalam bentuk cerpen, koran, serta majalah.

Peneliti tertarik pada novel ini karena *Ma Yan* merupakan novel yang sangat menarik dari alur dan ceritanya yang mudah dimengerti. Tokoh yang diketahui berkaitan dengan hidup satu tokoh perempuan, membuat novel ini sangat menarik dikaji bias gendernya. Selain itu ketertarikan peneliti dengan latar belakang semangat perjuangan tokoh utama yaitu seorang gadis kecil dalam perjuangannya meraih pendidikan yang luar biasa, serta semangatnya dalam meraih cita-cita untuk masa depannya. Meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi, ia tidak pernah putus

---

<sup>1</sup> Alan Sigit Fibrianto, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas MaretSurakarta Tahun 2016," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>.

<sup>2</sup> Ratih Probosiwi, "Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial," *Jurnal Natapraja* 3, no. 1 (2015): 41–72.

<sup>3</sup> Regina Yolanda Adampe dan Universitas S A M Ratulangi, "Sastra Indonesia," 2015, 1–20.

<sup>4</sup> Daratullaila Nasri, "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Padusi* Karya Ka'Bati," *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 2 (2017): 225, <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.431>.

asa.

Novel Ma Yan adalah novel yang mengisahkan tentang untuk memperoleh pendidikan seorang gadis kecil miskin di pedalaman China. Ma Yan bersikeras ingin tetap bersekolah dengan bagaimana pun caranya, dan dalam tradisinya, anak perempuan memang diharuskan untuk menikmati pendidikan sekolah. Daerah tempat tinggalnya sangat tertinggal dalam hal pembangunan. Maka, untuk bersekolah, Ma Yan dan kedua adiknya harus menempuh perjalanan berkilo-kilo meter dengan berjalan kaki.

Kesetaraan gender adalah kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak serta kesempatan sebagai manusia.<sup>5</sup> Dalam sebuah karya sastra, kesetaraan gender dilukiskan dengan adanya suatu permasalahan di alur cerita antara tokoh laki-laki dan perempuan. Meski berupa karya imajinatif, penulis dapat menyampaikan dengan bebas mengenai semua fenomena yang akan diungkapkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian diatas analisis gender yaitu menganalisis ketidaksetaraan yang diterima oleh tokoh perempuan. Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi sebuah masalah apabila tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender, akan tetapi selama ini perbedaan gender seringkali mengantakan pada ketidaksetaraan gender. Dalam novel Ma Yan ini terdapat ketidaksetaraan gender yang diterima oleh tokoh perempuan. Oleh karena itu, analisis gender sangat menarik untuk diteliti dalam novel ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Yulya Sulistyaningrum tahun 2013 yang berjudul "Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis", dalam penelitian ini diungkapkan berbagai ketidakadilan gender dalam novel Mendhung Kesaput Angin diantaranya adalah ketika perempuan akan memutuskan suatu hal penting tentang dirinya, dan dalam novel ini adalah keputusannya untuk menikah atau menentukan calon suami sebagai pendamping hidupnya, maka peran pilih dari orang tua sangat berpengaruh dan harus dituruti.<sup>7</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Marlina BR Tarigan tahun 2010 yang berjudul "Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto: Ketidakadilan dan Kekerasan terhadap Perempuan". Dalam penelitian ini diungkapkan membahas ketimpangan gender pada laki-laki dan

---

<sup>5</sup> Ardana Tri Mulyaningsih, "Perspektif Gender dalam Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasi sebagai Bahan Ajar di SMA," 2015.

<sup>6</sup> Yulya Sulistyaningrum, "Analisis gender dalam novel," 2013, 7-8.

<sup>7</sup> Sulistyaningrum.

perempuan yang menyebabkan adanya tindakan kekerasan dari laki-laki yang menganggap bahwa mereka adalah kaum yang lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, seperti yang dialami oleh tokoh Mira.<sup>8</sup>

Berdasarkan permasalahan, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), metode penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Data yang peneliti ambil adalah data yang berupa paparan tentang analisis perjuangan seorang tokoh utama perempuan dalam novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro, sehingga data yang diperoleh berupa data deskriptif. Hal ini disebabkan oleh adanya paparan metode kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Karya Sastra

Sastra merupakan seni bahasa. sastra merupakan ungkapan dari perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran (ide-ide, pandangan, perasaan, pemikiran) dalam bentuk bahasa. Sastra juga merupakan inspirasi yang dituangkan dalam sebuah bentuk keindahan.

Menurut Wallek dan Warren 1993 (dalam Sangidu, 2004: 34) sastra yaitu sebuah karya seni yang kreatif. Sastra adalah sesuatu yang tercetak. Sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi.

Sedangkan kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sankerta. Akar kata sas- merupakan turunan kata kerja berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi'. Sedangkan akhiran -tra biasanya digunakan sebagai kata yang menunjukkan alat atau sarana. Maka berdasarkan asal kata tersebut dapat dimaknai bahwa sastra adalah sebuah alat atau sarana untuk mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk.<sup>9</sup>

Karya sastra pada hakikatnya adalah manifestasi kehidupan, hasil pengamatan sastrawan dari kehidupan sekitarnya. Seorang penulis membuat sebuah karya sastra biasanya berdasarkan pengalaman dari kehidupan masyarakat yang sudah diperolehnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Marlina Br. Tarigan, "Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto : Ketidakadilan Dan Kekerasan Terhadap," 2010.

<sup>9</sup> Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Cv. Ae Media Grafika, vol. 1, 2018

<sup>10</sup> Nuriana Istiqomah et al., "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2014): 1–9

## Novel

Novel adalah sebuah bentuk karya sastra imajinatif. Secara umum, novel merupakan sebuah narasi yang panjang, pengarangnya menciptakan suasana supaya pembaca seakan-akan mengalami kehidupan nyata.<sup>11</sup> Menurut Tarigan, novel ialah suatu cerita yang tidak nyata yang menggambarkan gerak, adegan serta tokoh kehidupan nyata yang dapat mewakili dalam suatu alur yang sedikit kacau.<sup>12</sup> Sedangkan Sumardjo mengemukakan bahwa novel merupakan cerita verbentuk arasi pada berukuran yang luas. Ukuran yang luas disini bisa diartikan bahwa ceritanya mengguakan alur, tema, suasana serta setting yang sesuai. Akan tetapi, berukuran luas disini tidak melulu demikian, namun hanya salah satu unsur fiksinya, contohnya adalah tema, karakter, setting, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

## Konsep Gender

Gender merupakan suatu konsep untuk mengidentifikasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki dari segi non-biologis.<sup>14</sup> Gender sering didentikkan dengan jenis kelamin, sebenarnya gender tidak sama dengan jenis kelamin. Secara estimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelami' (John M. Echols dan Hassan Shadily). Menurut Victoria Neufeldt, kata gender bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara perempuan dan laki-laki dalam hal perilaku maupun nilai.<sup>15</sup> Menurut Ivan Illich, gender adalah perbedaan tempat, waktu, bentuk pembicaraan, tingkah laku, tugas, alat serta persepsi yang berkaitan dengan perempuan dalam sosial budaya. Hillary M. Lips (dalam *Sex & Gender*) mendefinisikan bahwa gender adalah harapan budaya terhadap perempuan maupun laki-laki.<sup>16</sup> Konsep dasar gender adalah hasil konstruksi sosial yang diciptakan oleh

<sup>11</sup> Satria Raditiyanto, "Novel the Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon : Kajian Sosiologi Sastra," *Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel 12*, no. 2 (2018): 156–61.

<sup>12</sup> Yuannisah Aini Nasution, "Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel ' Amelia ' Karya Tere Liye dan ' Gadis Pantai ' Karya Pramoedya Ananta Toer Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Al Washliyah Labuhanbatu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2*, no. 1 (2019): 30–41.

<sup>13</sup> Analisis Struktur et al., "Analisis struktur fungsional dan nilai sosial budaya dalam novel 'suara samudra catatan dari lamalera' karya maria matildis banda," no. 2 (2021).

<sup>14</sup> Janu Arbain, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender 11*, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.

<sup>15</sup> Marzuki Marzuki, "Kajian tentang teori-teori gender," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007, <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.

<sup>16</sup> Romdloni Romdloni, "Book Review: The TAO of Islam," *Review of Social Economy*, 2019, 14.

manusia yang sifatnya tidak tetap.<sup>17</sup>

Makna gender berbeda dengan makna jenis kelamin. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi yang berbeda (dalam hal alat reproduksi). Karena jenis kelamin merupakan ciptaan Tuhan yang bersifat mutlak. Akan tetapi, dalam kebudayaan patriarki mengartikan jika perbedaan biologis ini menjadikan pembatasan hak yang pada akhirnya tuntutan peran, kedudukan, tugas serta kewajiban yang pantas maupun tidak pantas dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.<sup>18</sup>

Menurut Arkaniyati, kesetaraan gender merupakan konsep yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kebebasan untuk mengembangkan segala kemampuannya tanpa suatu pembatasan.<sup>19</sup> Adapun kesetaraan gender memiliki arti terlaksananya kesamaan kondisi antara laki-laki dengan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan juga hak-haknya sebagai manusia supaya bisa berperan dan ikut andil dalam pembangunan, sosial, budaya, ekonomi, politik pendidikan serta pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga disebut sebagai kesetaraan seks, yang mengacu pada pandangan bahwa perempuan dan laki-laki harus memperoleh perlakuan yang sama.<sup>20</sup>

Tercapainya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dengan laki-laki. Di sepanjang zaman, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki di kalangan masyarakat. Dari situlah doktrin ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki terjadi.<sup>21</sup>

### **Sinopsis Novel Ma Yan**

Lahir di sebuah desa terpencil di Zhangjiashu, Ma Yan adalah seorang gadis perempuan yang uni. Di desa yang sebagian besar perempuannya menikah muda, serta hanya berkesempatan kecil untuk mengenyam pendidikan.

Tradisi patriarkat di desa begitu mendalam. Nilai terhadap laki-laki lebih tinggi daripada nilai pada perempuan. pendidikan yang tinggi tidak diberikan kepada

---

<sup>17</sup> Niken Prasetyawati, "Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia," *IPTeK Journal of Proceedings Series 0*, no. 5 (2018): 53, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4421>

<sup>18</sup> Herien Puspitawati, "Konsep, Teori Dan Analisis Gender," *Cloudfront.Net*, 2013

<sup>19</sup> Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS 4*, no. 2 (2019): 52–58.

<sup>20</sup> Yuni Sulistyowati, "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies 1*, no. 2 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

<sup>21</sup> Warni Tune Sumar, "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan," *Musawa 7*, no. 7 (2015): 158–82, <https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID-implementasi-kesetaraan-gender-dalambid.pdf>.

perempuan. Pendidikan yang tinggi tidak penting untuk diberikan kepada perempuan, hal tersebut dikarenakan perempuan yang nantinya akan menikah, mempunyai anak, menjadi ibu rumah tangga dan pada akhirnya akan kembali lagi ke dapur. Pendidikan tinggi lebih baik atau lebih menguntungkan diberikan kepada anak laki-laki, anak perempuan tidak berhak mendapat pendidikan unggul. Dalam hal perjodohan, anak perempuan dituntut untuk selalu patuh terhadap perintah orang tua tanpa syarat apapun.

Awalnya Ma Yan tidak memahami nilai tradisi yang dianut masyarakat di desanya, karena masih terlalu kecil. Setiap hari minggu ia pergi dan pulang dengan jalan kaki ke sekolah asrama dengan penuh semangat, asrama tersebut terletak di kota Yuwang, yang jaraknya 20 Km dari desa Zhangjiashu. Jalur antara Zhangjiashu ke Yuwang merupakan jalur yang sangat berbahaya terutama bagi anak kecil perempuan seperti Ma Yan. Jalur tersebut kan kirinya atau di apit oleh jurang yang curam. Selain itu, juga ada para pencuri serta banyak ular yang kelaparan. Sebenarnya untuk sampai ke sekolah asramanya, Ma Yan bisa menumpang traktor, akan tetapi untuk menumpang traktor tidaklah gratis, harus membayar ongkos sebesar satu yuan, jumlah yang sangat besar bagi keluarga Ma Yan.

Semangat belajar Ma Yan di sekolah pun tinggi. Untuk mendapatkan sebuah pena yang diinginkannya, Ma Yan harus makan nasi tanpa lauk selama tiga minggu. Dengan pena indah itu, Ma Yan ingin menuliskan catatan apa saja yang ia alami. Setiap kali Ma Yan terjerembap dalam kesulitan, buku harianlah obat penawarnya. Ia ingin merah prestasi demi menggapai masa depan yang cerah dan bisa membahagiakan orang tuanya. Bahkan, saat dia mengalami kegagalan, ia terus berpikir positif pada ujian sekolah berikutnya, dan akhirnya dia meraih peringkat kedua.

Ibunya merasa bangga dengan prestasi yang diraihinya. Akan tetapi, kebahagiaannya tidak berlangsung lama. Betapa hancur hati Ma Yan ketika suatu sore ibunya berbicara dengan isak tangis bahwa sekuat apa pun sang ibu membiayai Ma Yan, tampaknya gurat nasib Ma Yan akan seperti yang digariskan untuk perempuan-perempuan miskin di desanya, yaitu tidak berpendidikan dan menikah muda. Lebih pedihnya lagi, dia merasa mimpinya untuk meraih pendidikan akan lenyap dan hal yang menghalanginya adalah keterbatasan biaya. Menurut tradisi, anak laki-laki lebih pantas untuk mendapat pendidikan tinggi, sedangkan anak perempuan (Ma Yan) harus berhenti sekolah. Dengan sedih, Bai Juhua menyampaikan keputusan dan maksudnya tersebut kepada Ma Yan.

Keputusan itu tidak diterima oleh Ma Yan. Ma Yan tetap bersikeras untuk tetap sekolah. Dengan adanya ucapan serta secarik kertas yang berisi surat dan menyampaikan protesnya kepada ibunya. Surat dari Ma Yan serta bisikan dari hati kecilnya memancarkan kepercayaan dalam diri Bai Juhua. Dia mengatakan bahwa penderitaan serta kemiskinan jangan sampai diturunkan kepada Ma Yan. Kehidupan Ma Yan harus lebih baik daripada hidupnya. Ma Yan harus tetap sekolah setinggi-tingginya bagaimanapun keadaannya.

Di tengah kebuntuannya, suatu hari tetangga Bai Juhua memberi tahunya bahwa ada beberapa orang asing yang menginap di rumah Imam Hu, sesepuh desa Zhangjiashu. Menurut si tetangga, mereka mungkin sedang mengadakan sensus dan juga mencari anak-anak pintar. Tanpa memberitahu Ma Yan, Bai Juhua menerahkan buku harian Ma Yan kepada mereka. Ia berharap mereka dapat membaca catatan harian Ma Yan dan bisa membantunya dalam proses pendidikan.

Buku catatan harian dan surat protesnya oleh Bai Juhua diberikan kepada orang-orang asing, mengetahui hal itu Ma Yan memprotes ibunya. Ma Yan diyakinkan oleh Bai Juhua yang begitu sabar bahwa apa yang dilakukan tidak akan salah dan tidak akan sia-sia. Ma Yan akhirnya tidak akan lagi menyalahkan tindakan ibunya, serta tidak lagi menyangkal keyakinan ibunya.<sup>22</sup>

### **Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro untuk Tetap Bisa Bersekolah**

Perjuangan merupakan proses atau usaha yang disertai dengan pengorbanan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup> Dalam novel Ma Yan terdapat perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utamanya yaitu Ma Yan. Ma Yan berjuang untuk bisa bersekolah sampai ke jenjang yang tinggi dan bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dimasa depan.

Desa Zhangjiashu adalah desa tempat tinggal Ma Yan dan keluarganya. Tradisi patriarki yang mengakar dalam desa tersebut sangat menindas kaum perempuan, termasuk Ma Yan. Pada saat ibunya Ma Yan yang bernama Bai Juhua masih kecil, beliau tidak mempunyai peluang untuk sekolah karena dia keterbatasan ekonomi yang sangat sulit. Ia tidak belajar membaca dan menulis, serta mempelajari banyak hal yang bernama pengetahuan. Tradisi dalam lingkungannya beranggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah dan segala persoalan akan terselesaikan ketika perempuan menikah. Bressler berpendapat bahwa patriarki merupakan sistem sosial yang menjadikan laki-laki menjadi tokoh utama dalam organisasi sosial. Sedangkan

---

<sup>22</sup> Sanie B. Kuncoro, *Ma Yan*, iii (PT Bentang Pustaka, 2014).

<sup>23</sup> Cak Hilal, "Solusi Islam Tawaran Perjuangan KAMMI.pdf," n.d.



menurut Rueda, patriarki merupakan penindasan kepada perempuan.<sup>24</sup> Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut:

*“Para perempuan juga tidak perlu menjadi terlalu pandai, dalam arti tidak perlu bersekolah terlalu lama yang mengharuskannya belajar terus-menerus dengan segala daya upaya demi mendapatkan nilai yang membanggakan. Para perempuan hanya perlu mendapatkan kepandaian apa adanya. Lalu, segala persoalan akan terselesaikan dengan cara menikah. Kemudian melahirkan anaknya, memelihara anak-anak itu dan menyiapkannya menjadi generasi penerus, dalam arti menjadi anak-anak yang menjalani kehidupan seperti yang dijalani orangtua sebagai pendahulu. Sebuah kehidupan pada umumnya dan menjalani tradisi yang lazim, yaitu bekerja, menikah, memiliki anak. Dan begitu seterusnya.”* (Ma Yan: 19).

Selain tradisi patriarki, ketidakadilan yang dialami oleh Bai Juhua adalah ketika bibi, ibu dan ayahnya menjodohkannya dengan Ma Dongji, laki-laki asing yang belum dikenalnya sama sekali. Awalnya, Bai Juhua menolak perjodohan tersebut, karena bibinya mengingatkannya akan tradisi yang dijunjung oleh masyarakatnya, ia menerima perjodohan tersebut. Menolak perjodohan adalah aib yang lebih buruk dari apapun.

Menurut Lengeveld, pendidikan merupakan usaha melindungi, memberikan, dan mempengaruhi bantuan yang tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau membantu anak didik untuk melaksanakan tugas hidupnya tanpa orang lain.<sup>25</sup> Crow and Crow berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha yang didalamnya ada kegiatan seseorang untuk kehidupannya dan membantu meneruskan kelembagaan sosial, kebudayaan serta adat dari generasi ke generasi.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan suatu usaha dari orang tua untuk anak-anaknya untuk mendorong kemajuan hidupnya.<sup>27</sup>

Ma Yan adalah anak perempuan Bai Juhua yang sangat berani dan penuh tekad. Sebagai anak perempuan, Ma Yan memperoleh perlakuan tidak adil dari ibunya. Ia harus berhenti sekolah, dan adik-adiknya tetap bisa bersekolah. Karena Ma Yan adalah anak perempuan yang berani, ia memprotes perlakuan tidak adil diterimanya dari ibunya. Ma Yan tidak mengerti kenapa ibunya mengambil keputusan bahwa laki-

---

<sup>24</sup> Nanang Hasan Susanto, “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki,” *Muwazah* 7, no. 2 (2015): 120–30.

<sup>25</sup> A Suriansyah, “Landasan pendidikan,” 2011, [http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku\\_Landasan\\_Pendidikan.pdf](http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf)

<sup>26</sup> Adelina Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan,” *Journal Ilmu sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–13, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.

<sup>27</sup> Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe’i, dan Elan Sumarna, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dengan Pendidikan Islam,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.

laki lebih berhak untuk mengenyam pendidikan daripada perempuan. Seharusnya, perempuanpun berhak memiliki kesempatan untuk bersekolah sampai jenjang tinggi. Ma Yan memang masih terlalu kecil untuk memahami tradisi yang dianut di desanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*"Kini kau masih terlalu belia untuk mengerti. saat beranjak dewasa nanti kau akan memahami semua ini". Tidak, aku tidak akan mengerti, geramku dalam hari sembari menggigit bibir. Saat kecilku kini atau masa dewasaku nanti, aku tetap tidak akan mengerti diskriminasi itu. Paling tidak, aku tidak bisa menerima perlakuan berbeda itu. Aku perempuan, adikku laki-laki. Aku lahir lebih awal beberapa tahun daripada mereka. Oleh karena itu, badanku tumbuh lebih besar dan tinggi dibanding mereka." (Ma Yan: 142)"*

Selain berani Ma Yan adalah gadis kecil yang mempunyai sifat dewasa, meskipun ibunya memberinya keputusan untuk bekerja ia bisa menerima keputusan tersebut, karena ia memahami kondisi ekonomi keluarganya. Akan tetapi, yang tidak ia terima adalah keputusan ibunya bahwa anak laki-laki lebih berhak untuk mendapatkan pendidikan sedangkan anak perempuan untuk bekerja. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*"Kalau aku diharuskan bekerja badanku lebih besar dan karena itu lebih kuat daripada mereka, itu akan kuterima. Kutahu mereka masih terlalu kecil untuk berladang. Ada beberapa hal yang bisa kulakukan, dan mereka tidak mampu melakukannya karena kemudaannya. Akan tetapi, bahwa anak laki-laki lebih dipilih untuk bersekolah, sementara anak perempuan ditentukan untuk bekerja, itu sungguh bukan alasan yang akan kuterima dengan mudah." (Ma Yan, 143).*

Ma Yan merupakan gadis kecil yang mempunyai jiwa semangat juang dengan keinginannya untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Hal itu ia lakukan demi meraih pendidikan untuk menggapai cita-citanya dimasa depan. Ma Yan ingin membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkarir dimasa depan, sama seperti laki-laki. Ma Yan selalu rajin menyelesaikan tugas sekolah, ia selalu menjalani proses belajarnya dengan senang hati. Karena dalam belajar membuatnya tidak bisa menerima keputusan ibunya. Ma Yan terus memprotes ibunya, ia memberi nasihat kepada ibunya bahwa pendidikan itu sangat penting. Dengan pendidikan kita bisa hidup didunia yang keras ini, dan segala hal membutuhkan ilmu pengetahuan.

Ma Yan adalah gambaran pemberontak perempuan terhadap praktik-praktik budaya patriarki yang menindas dengan caranya sendiri. Ia menolak keputusan yang menurutnya tidaklah adil. Ma Yan ingin tetap bersekolah hingga ke jenjang yang tinggi untuk masa depannya. Ia tidak ingin menjadi perempuan yang tidak berpendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*"Bagaimana mungkin aku tidak boleh bersekolah" "Ini terpaksa!" Ibu mengalihkan mata dari tatapanku seakan menghindar. "Tapi zaman sekarang tidak mungkin mungkin orang bisa hidup tanpa pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan. Bahkan petani memerlukan*

*pengetahuan tentang cara bercocok tanam yang tepat untuk mendapatkan hasil panen terbaiknya," bantahku keras." (Ma Yan: 140-141)"*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ma Yan menolak keputusan ibunya. Ia ingin berjuang memperoleh masa depan yang cerah. Karena dalam kehidupan tidak ada yang tidak membutuhkan ilmu pengetahuan. Bahkan petanipun tetap memerlukan pengetahuan untuk bercocok tanam supaya menghasilkan panen terbaiknya. Ia meyakinkan ibunya bahwa segala sesuatu itu membutuhkan ilmu pengetahuan. Bukan tanpa sebab, pendidikan sangatlah penting untuk perempuan, karena perempuan berperan dalam meningkatkan kualitas generasi. Seharusnya perlu kesadaran bahwa perempuan mempunyai tanggungjawab dan peran sebagai pendidik pertama dan utama untuk anaknya kelak.<sup>28</sup>

Garis hidup perempuan di desa Ma Yan sudah ditentukan yaitu, tidak perlu berpendidikan, harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku dan harus bekerja dirumah. Akan tetapi, Ma Yan tetap bersikeras ingin melawan ketentuan itu. Ia memohon kepada ibunya supaya ia tidak mengikuti dan mematuhi ketentuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*"Hidup ibu sudah menderita. Bila aku berhenti sekolah, aku akan menjadi seperti ibu dengan segala penderitaan itu. Apakah itu yang harus terjadi padaku? Sekolah adalah persembaan masa depan, peluang untuk meraih sesuatu, berhenti sekolah berarti kehilangan peluang itu. Ibu kumohon berikan kepadaku kesempatan untuk meraih peluang itu. Lakukanlah sesuatu sehingga terelak dariku garis nasib seperti itu." (Ma Yan: 160)"*

Ma Yan merupakan sosok gadis yang sangat berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, jika dihadapkan dengan tradisi yang mengharuskan perempuan seperti itu, ia tidak bisa untuk mematuhi hal tersebut. Karena jika ia mematuhi itu sama halnya ia menutup peluangnya untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Ia akan memiliki nasib yang sama seperti ibunya dan tidak bisa mengangkat derajat orang tuanya.

Ma Yan merupakan sosok gadis yang sangat berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, jika dihadapkan dengan tradisi yang mengharuskan perempuan seperti itu, ia tidak bisa untuk mematuhi hal tersebut. Karena jika ia mematuhi itu sama halnya ia menutup peluangnya untuk meraih masa depan yang lebih cerah. Ia akan memiliki nasib yang sama seperti ibunya dan tidak bisa mengangkat derajat orang tuanya.

## PENUTUP

---

<sup>28</sup> Rahmi Fitrianti dan Habibullah, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan," *SosioKonsepsia* 17, no. 01 (2012): 85–100, <http://ejournal.kemosos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/809/407>.

Analisis novel Ma Yan memperlihatkan bahwa cerita tersebut merupakan kisah nyata perjuangan gadis kecil dalam menempuh pendidikan. Gadis kecil tersebut mempunyai semangat yang tinggi untuk menempuh masa depannya, hal tersebut sangat patut untuk dijadikan teladan. Demi mendapatkan pendidikan tinggi, gadis kecil tersebut rela tidak makan dan menyiksa badannya.

Dalam kisah novel Ma Yan terdapat permasalahan yaitu dalam hal tradisi patriarki yang sangat mendalam dan susah untuk dihilangkan, contoh lain yaitu peluang dalam menempuh pendidikan sangat susah untuk dilakukan. Sementara itu, Ma Yan tetap berusaha untuk menghilangkan tradisi patriarki dengan mendapatkan pendidikan karena pendidikan bisa menjauhkan atau menghilangkan perempuan dari lingkup tradisi patriarki tersebut dengan berjuang untuk meraih masa depan yang gemilang.

Seorang perempuan memang sepatutnya untuk memperoleh kesetaraan hidup dengan laki-laki dalam hidup, sehingga perempuan juga bisa mendapatkan kebebasan yang sama. Salah satunya adalah dengan cara yang dilakukan oleh Ma Yan. Menentang tradisi dalam kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki tanpa memandang gender.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adampe, Regina Yolanda, dan Universitas S A M Ratulangi. "Sastra Indonesia," 2015, 1-20.
- Adelina Yuristia. "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan." *Journal Ilmu sosial dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 1-13. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714>.
- Arbain, Janu, Nur Azizah, dan Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2017): 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Fibrianto, Alan Sigit. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016." *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18422>.
- Hilal, Cak. "Solusi Islam Tawaran Perjuangan KAMMI.pdf," n.d.

- HS, Apri Kartikasari, dan Edy Suprpto. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Cv. Ae Media Grafika. Vol. 1, 2018.
- Istiqomah, Nuriana, Mukh Doyin, Jurusan Bahasa, Fakultas Bahasa, dan Universitas Negeri Semarang. "Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari." *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2014): 1-9.
- Kuncoro, Sanie B. Ma Yan. iii. PT Bentang Pustaka, 2014.
- Marwah, Siti Shafa, Makhmud Syafe'i, dan Elan Sumarna. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.
- Marzuki, Marzuki. "Kajian tentang teori-teori gender." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2007. <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>.
- Mulyaningsih, Ardana Tri. "Perspektif Gender dalam Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasi sebagai Bahan Ajar di SMA," 2015.
- Nasri, Daratullaila. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'Bati." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 2 (2017): 225. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.431>.
- Nasution, Yuannisah Aini. "Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel 'Amelia' Karya Tere Liye dan 'Gadis Pantai' Karya Pramoedya Ananta Toer Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Al Washliyah Labuhanbatu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2019): 30-41.
- Nugrahani, Farida. dalam *Penelitian Pendidikan Bahasa*, 2006.
- Prasetyawati, Niken. "Perspektif Gender Dalam Pembangunan Nasional Indonesia." *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 53. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4421>.
- Probosiwi, Ratih. "Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Natapraja* 3, no. 1 (2015): 41-72.

Prof. Dr. Suryana, MSi. "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif." Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, 1-243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

Puspitawati, Herien. "Konsep, Teori Dan Analisis Gender." Cloudfront.Net, 2013.

Qomariah, Dede Nurul. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS 4, no. 2 (2019): 52-58.

Raditiyanto, Satria. "Novel the Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon: Kajian Sosiologi Sastra." Kehidupan Tokoh Noelle Page Dalam Novel 12, no. 2 (2018): 156-61.

Rahmadi. Pengantar Metodologi Penelitian. Antasari Press, 2011.

Rahmi Fitrianti, dan Habibullah. "Ketidaksetaraan Gender Dalam Pendidikan." Sosiokonsepia 17, no. 01 (2012): 85-100. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepia/article/view/809/407>.

Romdloni, Romdloni. "Book Review: The TAO of Islam." Review of Social Economy, 2019, 14.

Struktur, Analisis, Fungsional Dan, Nilai Sosial, Karya Maria, dan Matildis Banda. "Analisis struktur fungsional dan nilai sosial budaya dalam novel 'suara samudra catatan dari lamalera' karya maria matildis banda," no. 2 (2021).

Sulistyaningrum, Yulya. "Analisis gender dalam novel," 2013, 7-8. Sulistyowati, Yuni. "Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial." IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies 1, no. 2 (2021): 1-14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>.

Sumar, Warni Tune. "Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan." Musawa 7, no. 7 (2015): 158-82. <https://media.neliti.com/media/publications/113902-ID-implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bid.pdf>. Suriansyah, A. "Landasan pendidikan," 2011. [http://idr.uinantasari.ac.id/6633/1/Buku\\_Landasan\\_Pendidikan.pdf](http://idr.uinantasari.ac.id/6633/1/Buku_Landasan_Pendidikan.pdf).

Susanto, Nanang Hasan. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki." Muwazah 7, no. 2 (2015): 120-30. Tarigan, Marlina Br. "Wajah Sebuah Vagina Karya Naning Pranoto : Ketidakadilan Dan Kekerasan Terhadap," 2010